

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi dan digitalisasi media menjadi suatu hal yang krusial. Ditengah pergerakan digitalisasi media yang sebagian besar didominasi bahasa nasional, bahasa daerah nyatanya memiliki persentase kecil dalam lingkup pergerakannya pada era globalisasi, oleh karena itu, fenomena ini dapat menggeser fungsi bahasa daerah terkhusus pada dinamika ruang publik. Berdasarkan laporan yang didapat dari Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dari total 718 bahasa daerah yang terdapat di Indonesia, lebih dari 400 bahasa berada dalam kondisi yang hampir terancam punah, dan 11 bahasa daerah lainnya dinyatakan telah punah. Fenomena ini dilatar belakangi salah satunya oleh pergeseran nilai sosial yang lebih mengutamakan penggunaan bahasa nasional juga bahasa asing, serta minimnya perhatian pemerintah terhadap pelestarian budaya yang terdapat di berbagai daerah (Fauziyyah, 2025).

Fenomena kemunduran representasi bahasa daerah pada bidang digitalisasi media pada faktanya mengalami kemunduran yang sangat signifikan. Terlebih pada penggunaan bahasa daerah dalam dinamika digitalisasi media. Keberlangsungan pers berbahasa daerah dari tahun ke tahun menghadapi tantangan yang signifikan. Sejak awal kehadirannya, pers lokal, termasuk pers berbahasa sunda seringkali mencatatkan tingkat penetrasi pasar yang lebih rendah dibandingkan dengan pers nasional. Hal ini terlihat pada Majalah *Manglé* media cetak berbahasa sunda yang

masih bertahan dengan segala bentuk dinamika penurunan eksistensi dan jangkauan audiens pada saat ini.

Perkembangan era digitalisasi media meninjau pada kemajuan bidang informasi, faktanya menunjang terhadap kemajuan aspek digitalisasi media. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya berbagai media yang mendukung pada penyebaran informasi. Salah satunya yaitu media massa berbasis internet atau media *online*. Media *online* saat ini hadir sebagai bentuk wujud nyata atas kemajuan teknologi informasi di era digital dan inovasi baru dari penyebaran informasi melalui media dalam jaringan (*daring*). Kehadiran media *online* juga memiliki perkembangan yang amat pesat tak hanya muncul dalam satu atau media saja, kemunculan media *online* tercatat pada tahun 2023 Dewan Pers menyatakan bahwa jumlah media *online* yang terdaftar dan terverifikasi dalam lingkup skala nasional sebanyak 970 media online di Indonesia (Dewan pers, 2023).

Kemajuan dalam digitalisasi media ini telah membawa banyak perubahan yang signifikan terhadap proses bagaimana publik dapat mengakses dan mengonsumsi informasi. diantara berbagai macam kelompok generasi, kalangan generasi muda (Gen Z) nyatanya menjadi generasi yang paling terpengaruh oleh media online sebagai sumber utama dalam mengakses informasi bagi mereka (Putri et al., 2025) Sejalan dengan survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terhadap data jumlah pengguna internet Indonesia pada tahun 2025 mencapai 229,5 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia sejumlah 284,5 juta jiwa dengan persentase menyentuh angka 80,66%. Angka pengguna

internet ini tentunya didominasi oleh Gen Z dengan menyentuh persentase sejumlah 34,4%.

Sebaliknya, penggunaan bahasa daerah salah satunya bahasa Sunda pada era kemajuan teknologi Faktanya memiliki kemunduran yang signifikan, terlebih penggunaan bahasa daerah di kalangan remaja. Hal ini diungkap melalui penelitian terkait penggunaan bahasa daerah sunda di kalangan remaja (Aljamaliah & Darmadi, 2021) Terlebih masyarakat pada zaman sekarang menilai bahwa persentase penggunaan bahasa asing dikatakan lebih tinggi daripada penggunaan bahasa nasional dan juga daerah.

Keasingan bahasa daerah tentunya menjadi permasalahan yang serius dalam lingkup sosial dan budaya, bahasa memiliki aset penting dalam keberagaman kebudayaan di Indonesia dan sudah seharusnya dilestarikan. Berbagai lapisan memiliki peranan penting guna untuk melestarikan budaya terlebih bahasa daerah. Khususnya di era digitalisasi, keberadaan media sebagai sarana pengawasan publik sudah seharusnya memerankan fungsinya untuk bisa melestarikan segala ragam bentuk kebudayaan yang hampir tak dikenali.

Prinsip media massa tidak bisa terlepas terhadap peranan dari fungsi media massa tersendiri. hal ini tertuang dalam UU NO 40 Tahun 1999 tentang pers, media massa berfungsi untuk mendidik (*to educate*), menginformasikan (*to inform*), menghibur (*to entertain*) dan sebagai kontrol sosial. Sejalan dengan fungsi media massa sebagai kontrol sosial Laswell mengidentifikasikan fungsi media massa pada budaya ke dalam empat elemen, yaitu fungsi pengawasan, penghubungan,

pentransferan budaya. (Aprinta E.B., 2013) Media massa juga berperan dalam membentuk karakter serta bidang sosial masyarakat, termasuk sosial budaya.

Media *online* lokal berbahasa sunda hadir sebagai bentuk nyata pelestarian bahasa sunda melalui media *online* oleh Sundanews.id. Media *online* Sundanews.id hadir sebagai media *online* lokal pertama yang menggunakan bahasa sunda dalam publikasi informasinya. Hal ini tentunya menjadi fenomena yang amat menarik disamping banyaknya dampak negatif dari hadirnya media massa yang dapat menggeser budaya lama oleh budaya baru. Penyajian informasi yang dilakukan oleh media Sundanews.id dengan menggunakan bahasa sunda menjadi ruang baru dalam bentuk pelestarian dan pengenalan bahasa daerah kepada khalayak pembaca. Hadirnya media lokal berbahasa sunda ini sudah pasti sejalan dengan fungsi dari media massa tersendiri dalam melestarikan aspek sosial dan budaya, khususnya bahasa daerah.

Hadirnya Media massa berbahasa sunda pada fenomena perkembangan era media digital, terlebih di kalangan generasi muda media massa digital dijadikan sebagai acuan sumber informasi utama yang dikonsumsi menghasilkan berbagai macam dinamika persepsi yang kompleks, khususnya bagi kalangan mahasiswa jurnalistik. Dinamika tersebut termasuk pada aspek bagaimana media dapat berperan sebagai alat pelestarian budaya, sekaligus menjadi media alternatif yang lekat dengan kearifan lokal. Dengan demikian mahasiswa sebagai pembaca, pengguna media, juga sebagai pembentuk opini publik, dan penjaga keberlanjutan budaya. Persepsi mereka terhadap media lokal berbahasa sunda menjadi suatu hal yang perlu dikaji guna untuk mengetahui bagaimana mahasiswa dapat mengenali,

mengakses, memaknai, serta mengapresiasi keberadaan media tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggali terkait faktor yang mempengaruhi sikap dan minat mahasiswa jurnalistik UIN Bandung terhadap media berbahasa sunda, termasuk aspek bahasa, kemasan informasi yang dipublikasikan, dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi mahasiswa jurnalistik UIN Bandung mengenai hadirnya media *online* lokal pertama berbahasa sunda, dimana mahasiswa jurnalistik sebagai pembaca, juga calon praktisi media, dapat turut melestarikan keragaman budaya yang hampir redup dengan mengonsumsi informasi berbahasa lokal atau daerah. Selain itu, mahasiswa jurnalistik juga diharapkan dapat mengenal kebudayaannya lebih dalam hingga krisis identitas terhadap budaya masing-masing khususnya sunda, dapat teratasi dengan hadirnya media berbahasa lokal ini.

Relevansi objek penelitian dengan kajian jurnalistik ialah menekankan pada aspek fungsi dari media massa sebagai alat guna untuk melestarikan budaya dengan menghadirkan bahasa lokal sebagai bahasa utama dalam lingkup skala media *online* bahasa lokal, dan media massa sebagai kontrol sosial dalam pembentukan opini dan pengetahuan publik melalui informasi yang dipublikasikannya. Bagaimana opini tersebut dapat menghasilkan sebuah persepsi khususnya bagi kalangan mahasiswa. Dengan meneliti terkait persepsi mahasiswa mengenai media *online* lokal berbahasa sunda Sundanews.id dapat memberikan kontribusi guna untuk melestarikan kebudayaan baik pelestarian bahasa sebagai identitas kultural melalui

media massa, serta membentuk sikap kritis dan apresiatif terhadap keberagaman media ditengah kemajuan teknologi.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian akan berfokus pada persepsi mahasiswa jurnalistik UIN Bandung angkatan 2023 yang aktif menggunakan bahasa Sunda (penutur bahasa Sunda), mengenai hadirnya media online lokal berbahasa Sunda Sundanews.id. Penelitian ini akan berfokus pada persepsi mahasiswa jurnalistik sebagai subjek penelitian yang diuraikan melalui beberapa pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana mahasiswa jurnalistik UIN Bandung mengenali dan mengakses media lokal berbahasa sunda Sundanews.id?
2. Bagaimana interpretasi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung mengenai media lokal Sundanews.id?
3. Bagaimana Reaksi mahasiswa jurnalistik UIN Bandung terhadap hadirnya media lokal Sundanews.id?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah penulis uraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui :

1. Mengatahui terkait bagaimana mahasiswa jurnalistik mengenali dan mengakses media lokal Sundanews.id
2. Mengetahui proses interpretasi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung mengenai media lokal Sundanews.id?
3. Mengetahui interpretasi mahasiswa jurnalistik UIN Bandung terhadap hadirnya media lokal Sundanews.id sebagai sarana pelestarian budaya?

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Secara Akademik

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada aspek literatur akademik terkhusus pada kajian bidang jurnalistik dan media sosial. Melalui penelitian ini, pengetahuan dan kesadaran terkait kebudayaan sebagai warisan kekayaan negara yang perlu dilestarikan melalui media massa dapat menjadi panduan dalam penelitian lebih lanjut.

b. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi suatu acuan bagi media lokal lainnya agar bisa turut serta dalam melestarikan budaya dan bahasa daerah, sesuai dengan fungsi dari media massa itu sendiri. dan penelitian ini diharapkan dapat turut serta mendorong mahasiswa terkhusus generasi muda untuk bisa lebih aktif dalam mengapresiasi, turut serta melestarikan media lokal berbahasa daerah.

1.5 Landasan Teoritis

Persepsi merupakan sebuah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan sebuah pesan (Rakhmat, 1985) persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu atau proses seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Nisa et al., 2023).

Brian Fellowers mendefinisikan persepsi sebagai proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi. Kenneth A. Sereno dan Edward B. Bodaken menuturkan bahwasannya persepsi adalah sarana yang

memungkinkan kita memperoleh kesadaran akan sekeliling dan lingkungan kita. Definisi lain dari persepsi juga dituturkan oleh Philip Goodarce dan Jennofer Follers yang menjelaskan bahwa persepsi adalah proses mental yang digunakan untuk mengenali suatu rangsangan. Walgito juga menafsirkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu, sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas integrated diri individu.

Beberapa definisi yang telah diungkapkan oleh para ahli mengenai konsep persepsi, dapat disebutkan bahwasannya persepsi merupakan suatu proses yang membuat seseorang dapat memilih, mengorganisasikan, dan melakukan interpretasi terhadap rangsangan yang diterima hingga menjadi suatu gambaran yang berarti dan lengkap terhadap sebuah fenomena. Persepsi dapat timbul melalui adanya stimulus (rangsangan) dari luar yang dapat mempengaruhi sikap seseorang.

Menurut Alex Sobur (2003), dalam bukunya yang berjudul Psikologi Umum, Komponen persepsi terbagi kedalam :

1. Seleksi

Seleksi merupakan proses penyaringan oleh panca indra terhadap rangsangan dari luar. Pada tahap ini, individu cenderung memilih dan mengenal hal - hal yang menarik dan juga diinginkan untuk ditafsirkan atau diinterpretasikan. Pada prosesnya, seleksi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal seperti pengalaman, motivasi, dan kebutuhan, serta faktor eksternal seperti intensitas dan kontras stimulus.

2. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses individu melakukan pengelompokan terhadap informasi yang didapat sehingga memiliki suatu arti atau makna. Interpretasi pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik pengalaman, sistem yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang dalam mereduksi informasi yang didapat.

3. Reaksi

Reaksi merupakan tahapan terakhir dari persepsi. Dimana individu merespons dan memberikan tanggapan terhadap stimulus yang telah dipersepsikan. Reaksi yang didapat bisa bersifat fisik, emosional, atau kognitif.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Media Online

Memasuki era globalisasi yang menambah pada perbendaharaan media baru (*new media*), hadir untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Hal ini dibekali dengan hadirnya internet pada era kemajuan teknologi kali ini yang menawarkan akan kemudahan atas akses yang diberikan menjadikan publik menaruh fokus dan prioritas utama pada media *online* sebagai sumber utama dalam mencari informasi.

Media baru atau *new media* merupakan perkembangan yang hadir pada kemajuan dan perkembangan teknologi komunikasi massa digital berbasis internet yang dapat memberikan kemudahan dalam melakukan interaksi pada dunia maya

dengan menggunakan hologram, dan dapat bertatap maupun tanpa bertatap muka langsung dengan bantuan internet (Varenia & Phalguna, 2022).

Media baru hadir sebagai inovasi dan konvergensi terhadap media lama yang diperbarui dengan penyesuaian sesuai perkembangan zaman. Karakteristik yang terdapat pada media baru menjadi kebaruaran tersendiri dan memiliki bentuk karakteristik yang berbeda dengan media konvensional. Salah satunya, media baru dapat menyampaikan sebuah informasi dengan secara tepat, realtime, dan akurat. Konvergensi media lama seperti koran, majalah maupun radio terhadap penyesuaian dengan media baru diadaptasi dan diproses dengan menetapkan teknologi digitalisasi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan para audiens masa kini, melalui penyebaran jaringan internet (Vira & Reynata, 2022).

Pada pelaksanaan aktivitasnya, media *online* memiliki keterkaitan dengan jurnalisme *online*. Jurnalisme *online* hadir bersama dengan seiring munculnya internet dan kemajuan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Konsepsisasi *online* merupakan suatu istilah generik untuk menggambarkan akses, pencarian, dan penyebaran informasi digital melalui internet (Ward, 2002). Sehingga segala bentuk aktivitas dari mulai mengumpulkan, mengolah, dan mempublikasi sebuah berita dapat tersalurkan melalui jaringan ini, hingga dari kemajuan ini hadirlah media *online* atau media daring yang memuat segala bentuk aktivitas jurnalisme *online* yang dapat diakses dengan mudah oleh publik.

Media *online* kerap disebut juga sebagai *cybermedia* (Media siber), *internet media*, dan *new media* (Media Baru), atau media *online* juga dapat disebut sebagai media yang tersaji secara *online* pada suatu situs web internet. Adapun Pedoman

Pemberitaan Media Siber (PPMS) yang diinisiasi oleh Dewan Pers mengartikan bahwasannya media siber ialah segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan undang-undang pers dan standar perusahaan pers yang ditetapkan oleh dewan pers.

Media *online* dalam perspektif studi media dan juga kajian akademik pada bidang komunikasi massa, menjadi sebuah objek kajian teori *new media* (Media Baru). *New media* merupakan suatu simplikasi terhadap bentuk media di luar media massa konvensional, seperti televisi, radio, majalah, koran, dan film. *New media* juga merujuk pada aspek perkembangan teknologi digital multimedia.

Asep syamsul dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Online : Panduan Mengelola Media Online* mengungkapkan bahwa media *online* merupakan suatu produk jurnalistik *online* atau *cyber journalism* yang didefinisikan sebagai pelaporan sebuah fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet.

1.6.2 Media Lokal

Media lokal atau dapat disebut dengan pers lokal yang merupakan rumpun media yang senantiasa memberitakan dan menyebarkan informasi pada lingkup lokal atau daerah. pers atau media lokal pada pemberitaannya cenderung menitikfokuskan terhadap kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu budaya, atau daerah tertentu yang menjadi fokus regional pada media lokal itu sendiri. Mulyana dalam parulian 2014, menyebutkan bahwa pers lokal merupakan pers yang dibangun untuk dan oleh lokal, lokal disini dapat diartikan sebagai kota, kabupaten, maupun provinsi.

Pada praktiknya, media lokal memiliki peranan untuk dapat mengkonstruksikan suatu realitas pada masyarakat melalui suatu pembingkaihan (*framing*) terhadap isi media yang hendak dipublikasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan pada masyarakat itu sendiri. Isi media hakikatnya merupakan suatu hasil dari konstruksi terhadap realitas, dengan bahasa sebagai perangkat dasar (Sitompul & Dirgahayu, 2014).

Meskipun pada realitasnya media lokal memiliki eksistensi yang sedikit tertinggal dengan media nasional, akan tetapi media lokal memiliki peranan yang amat penting dalam melestarikan dan menyoroti masyarakat lokal baik dalam memberitakan segala lingkup yang terjadi pada daerah lokal, juga peranan dalam melestarikan budaya pada era globalisasi saat ini yang dimana budaya rentan mengalami akulturasi yang disebabkan oleh kemajuan digitalisasi media.

1.6.3 Bahasa Daerah

Bahasa merupakan sebuah sistem, berwujud lambang, bunyi, yang memiliki makna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, dan berfungsi sebagai interaksi sosial dan identitas bagi penuturnya (Chaer, 2012, dalam Jatiyasa, 2022). Bahasa juga merupakan salah satu aspek dari kebudayaan. sebagai wujud dari kebudayaan, bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Dalam unsur kebudayaan, bahasa termasuk pada unsur pokok yang menjadi bagian bagi masyarakat dan tidak dapat dipisahkan maupun dihilangkan. Karenanya, bahasa hadir sebagai sebuah bentuk atas kebutuhan penting masyarakat untuk mampu berkomunikasi antar para pemakainya. Semakin banyak yang

menggunakan suatu bahasa untuk berkomunikasi, maka semakin tinggi pula eksistensi dari bahasa yang digunakan.

Faktanya, hal tersebut tak berlaku pada bahasa daerah. Kemajuan era globalisasi pada masa kini menyebabkan banyaknya kebudayaan masuk dan mempengaruhi bentuk kebudayaan terdahulu, sehingga dapat menyebabkan akulturasi antara penggabungan dua kebudayaan maupun asimilasi atau hilangnya suatu kebudayaan lama dikarenakan munculnya budaya baru.

Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat setidaknya Indonesia memiliki ragam bahasa daerah sebanyak 718 Bahasa. Diantaranya, 11 bahasa telah tercatat punah dan 29 bahasa lainnya dalam status terancam punah. Pernyataan tersebut menjadi suatu kajian penting bagi masyarakat nasional juga lokal dalam mempertahankan bahasa daerah dengan ikut mengambil peran dalam melestarikan budaya dan bahasa daerah.

1.7 Langkah - Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian pada lingkungan kampus dipertimbangkan kepada objek penelitian penulis yang secara langsung berkaitan dengan mahasiswa jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan mengambil fokus pada persepsi mahasiswa terhadap media *online* berbahasa Sunda SundaNews.id.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang berangkat pada suatu realitas yang merupakan sebuah hasil dari konstruksi manusia. Realitas yang muncul merupakan hasil dari konstruksi yang terbentuk berdasarkan pengalaman sosial, individu, dan bergantung terhadap perspektif masing masing individu. Adapun relevansi dengan penelitian ini ialah penulis ingin menggali terhadap persepsi mahasiswa mengenai media *online* berbahasa Sunda SundaNews.id tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat objektif atau tunggal. Melainkan sebagai sebuah konstruksi yang bersifat subjektif yang dibentuk oleh latar belakang budaya, pengalaman media, serta pemahaman mereka terhadap bahasa sebagai identitas budaya.

Paradigma merupakan kumpulan longgar dari jumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan kepada cara berpikir dan penelitian. Paradigma menggariskan terkait apa yang seharusnya dipelajari, pernyataan apa yang seharusnya dikemukakan, dan kaidah apa yang seharusnya diikuti dalam menafsirkan sebuah jawaban dari suatu penelitian.

Paradigma dapat pula diartikan sebagai suatu asumsi yang dianggap benar, dan untuk bisa mendapatkan asumsi tersebut, maka perlu suatu pendekatan yang empiris (melalui sebuah pengamatan) yang tidak terbantahkan (Bhaskar, Roy, 1988 dalam Kasemin, 2016). Adapun pendapat mengenai paradigma yang diungkap melalui pandangan Guba (1990) serta Denzin dan Lincoln (1994) dalam

Warul, saifullah et al, (2015) menyimpulkan bahwasannya paradigma merupakan sistem keyakinan dasar yang berlandaskan asumsi ontologi, epistemologi, dan metodologi atau dengan kata lain paradigma merupakan sistem keyakinan dasar sebagai landasan untuk mencari jawaban atas pernyataan apa itu hakikat, realitas, apa hubungan antara peneliti dan realitas, dan bagaimana peneliti mengetahui realitas tersebut.

b. Pendekatan

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang digunakan untuk memahami terkait permasalahan manusia atau sosial dengan menciptakan suatu gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (Creswell, 1994).

Dengan demikian, relevansi penelitian mengenai persepsi mahasiswa mengenai media *online* lokal berbahasa Sunda dengan pendekatan kualitatif dipilih guna meneliti terkait fenomena munculnya media baru berbahasa lokal dalam sudut pandang mahasiswa jurnalistik dapat terbentuk menjadi sebuah persepsi terhadap media *online* berbahasa Sunda yang menekankan pada pemahaman terhadap fenomena tersebut melalui penggalian makna, pengalaman, serta interpretasi dari subjek penelitian.

1.7.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode Deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan

mendeskripsikan terkait fenomena sosial yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan juga akurat. Pada penelitian ini, penulis memilih metode deskriptif guna untuk menggali mengenai persepsi mahasiswa jurnalistik UIN Bandung terhadap media berbahasa Sunda dengan berfokus pada pemaparan secara rinci dan sistematis tanpa menggunakan analisis statistik.

Metode Deskriptif turut menjadi elemen utama dalam penelitian kualitatif. Studi deskriptif memungkinkan peneliti untuk bisa menceritakan fenomena secara detail, dengan menggambarkan pengalaman, perasaan, dan makna yang diungkapkan oleh subjek peneliti dengan bentuk narasi yang diperoleh dari data yang didapat.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Miles & Huberman (2014), menjelaskan bahwa data kualitatif merupakan data yang meliputi pada kata kata, dan tindakan yang dapat menggambarkan fenomena secara mendalam, utuh, dan menyeluruh.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer yang diambil untuk menunjang penelitian ini penulis ambil melalui sumber utama yang menjadi subjek penelitian bagi penulis. yaitu mahasiswa jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Responden). Pengambilan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam bersama mahasiswa jurnalisti UIN

Sunan Gunung Djati Bandung secara mendalam mengenai persepsi terhadap media *online* berbahasa Sunda.

2) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dan dijadikan referensi untuk melengkapi hasil penelitian oleh penulis. Data sekunder diperoleh melalui berbagai kajian literatur yang memiliki relevansi dengan topik penelitian penulis.

1.7.5 Informan atau Unit Penelitian

Pada penelitian ini, Informan yang dijadikan unit penelitian oleh penulis ialah mahasiswa jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 23 yang mengetahui keberadaan media *online* berbahasa Sunda SundaNews.id serta secara aktif menjadikan media *online* sebagai sumber utama dalam mencari informasi, dan memiliki kemampuan berbahasa Sunda (penutur bahasa Sunda).

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup beberapa teknik yang relevan dengan penelitian mengenai persepsi mahasiswa mengenai media *online* lokal berbahasa Sunda. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam dengan responden penelitian yang dipilih dan menitikfokuskan wawancara kepada dimensi persepsi yang mencakup pengetahuan, pengalaman, serta sikap para responden terhadap media *online* berbahasa Sunda. Wawancara akan dilakukan oleh

peneliti dengan responden secara langsung, maupun daring melalui media perantara seperti WhatsApp maupun media penunjang lainnya dengan tetap menggali informasi dan data secara mendalam.

2. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti mengamati situasi penelitian (Kusumah, 2011 dalam Walidin, (AK. et al., 2015). Untuk mencapai tujuan pengamatan, maka diperlukan adanya pedoman pengamatan.

Peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati sikap, interaksi, juga aktivitas mahasiswa jurusan jurnalistik angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam melakukan seleksi dan interpretasi terhadap media SundaNews.id.

3. Studi Pustaka

Selain mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi, peneliti juga mengumpulkan data yang diambil dari suatu dokumen atau arsip yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Seperti konten media SundaNews.id, penelitian terdahulu, artikel, jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

1.7.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pada penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menentukan validitas data. Triangulasi merupakan metode dalam menguji validitas data dengan melakukan perbandingan

pada temuan yang didapat. Triangulasi dilakukan oleh peneliti untuk memahami fenomena dengan mengumpulkan dan menganalisis data.

Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat mengevaluasi kesesuaian dan konsistensi data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Pendekatan ini juga membantu peneliti dalam menafsirkan data secara lebih akurat dan mendalam, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sugiyono dalam Qomarudin & Halimah (2024), yaitu sebuah analisis dengan berdasarkan data yang didapatkan, kemudian diuraikan pola hubungannya atau menjadi hipotesis, selanjutnya dengan berpedoman pada hipotesis tersebut, maka data diolah kembali secara berkala agar dapat memperoleh sebuah kesimpulan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau tidak.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis miles & huberman, dengan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, data yang didapat diseleksi dengan melakukan sortir pada suatu data yang lebih penting dan data pokok, dan mengesampingkan data yang tidak diperlukan. Reduksi data termasuk kepada penyeleksian, pemfokusan, penyerdehanaan, dan transformasi data mentah yang didapat pada tinjauan langsung di lokasi. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, mengelompokan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak

perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa hingga sampai pada penarikan kesimpulan, sehingga kredibilitas suatu data dapat dipertanggungjawabkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data termasuk pada tahapan krusial dalam proses analisis data kualitatif. Penyajian data dilakukan bertujuan mengorganisir informasi secara sistematis dan bermakna. Pada proses ini, data direduksi oleh peneliti melalui narasi deskriptif, tabel, bagan, ataupun grafik yang memperlihatkan keterkaitan antar fenomena yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dilakukan mulai dengan memproses data yang telah dikumpulkan di lokasi oleh peneliti. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menentukan langkah dan tahapan selanjutnya pada penelitian. Penarikan kesimpulan perlu diverifikasi selama penelitian masih berlangsung dengan peninjauan ulang terhadap data.

